

God at Work in You Allah Bekerja Dari Dalam

Philippians 2:12-13

August 17, 2008

“12 Therefore, my beloved, as you have always obeyed, not as in my presence only, but now much more in my absence, work out your own salvation with fear and trembling; 13 for it is God who works in you both to will and to do for His good pleasure.”

“12 Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, 13 karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.”

Sometimes there are ideas from these verses that are not biblical so I'm taking a step back to delve deeper into these two verses. We have learned about the need for humility and we have seen the example of Christ of extreme humility, and we learn that God exalts those who humble themselves. And we know that God also brings down those that are proud.

Kadang kala ada pengertian dari ayat-ayat yang berlawanan firman Tuhan sehingga saya ingin kembali kepada kedua ayat ini dan membahasnya lebih mendalam. Kita telah belajar keperluan untuk merendahkan diri dan kita telah melihat teladan Kristus yang memiliki kerendahan hati yang paling hebat, dan kita telah melihat Allah meninggikan mereka yang merendahkan diri. Dan kita juga tahu bahwa Allah akan menjatuhkan mereka yang sombong.

The relationship between the power of God and the responsibility of believers living a Christian life has been much debated for a long time. Is our life as a Christian essentially a matter of trusting God passively or is it active obedience? Is sanctification all the work of God or is it all the Christian's doing or a combination of both?

Hubungan kuasa Allah dan kewajiban orang percaya untuk hidup sebagai orang Kristen telah diperdebatkan banyak selama waktu panjang. Apakah kehidupan kita sebagai orang Kristen pada dasarnya hanya percaya kepada Allah secara pasif atau kita perlu secara aktif mentaati. Apakah proses pengudusan ini semuanya bergantung kepada Allah atau ini semuanya kewajiban orang Kristen atau ini suatu kombinasi kedua-duanya?

The Bible teaches us that it involves both God's sovereignty and human response. We see that in verses like Ephesians 2:8-9, “For by grace you have been saved through faith, and that not of yourselves; it is the gift of God, 9 not of works, lest anyone should boast.”

Alkitab mengajarkan kita bahwa ini melibatkan keberdaulatan Allah dan reaksi manusia kedua-duanya. Kita melihatnya di ayat-ayat seperti Efesus 2:8-9, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, 9 itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.”

And in John 6:44 Jesus declared, “No one can come to Me unless the Father who sent Me draws him; and I will raise him up at the last day.” And yet Acts 16:31 says, “So they said, “Believe on the Lord Jesus Christ, and you will be saved, you and your household.” Salvation is not by human works, but it is always through personal faith.

Dan di Yohanes 6:44 Yesus menyatakan, “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman.” Namun di Kisah Para Rasul 16:31 dikatakan, “Jawab mereka: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.” Keselamatan bukan karena usaha manusia melainkan itu selalu bergantung kepada kepercayaan pribadi.

There are other seemingly contradictory teachings or paradoxes taught in Scripture. For example, how can Jesus Christ be both fully God and fully man? And how is it that the bible was written by human authors, and yet every word of it was inspired by God?

Ada ajaran firman Allah lain yang juga kelihatannya bertentangan atau suatu paradoks. Contoh, bagaimana Yesus Kristus bisa menjadi sepenuhnya Allah dan juga sepenuhnya manusia? Dan bagaimana Alkitab dikarang manusia, akan tetapi setiap perkataan diilhamkan Allah?

The gospel of salvation is offered to everyone in the world, and yet it applies only to the chosen ones. God eternally secures the believer's salvation, and yet we are commanded to persevere.

Injil keselamatan ditawarkan kepada semua orang di dunia, namun itu hanya dapat dipergunakan mereka yang terpilih. Allah menjamin keselamatan setiap orang yang percaya, akan tetapi kita diperintahkan untuk bertekun.

And when we as Christians try to make sense out of all this in our human rationalistic ways, there are occasions where we are drawn to extremes. In order to understand the apparent paradox or mystery we tend to emphasize one truth at the expense of the other, because in our limited mind we think that there is a contradiction.

Dan apabila kita sebagai orang Kristen ingin mengerti ini semua dengan cara pikiran rasionil kita, ada kalanya kita tertarik kepada yang ekstrim. Supaya kita mengerti paradoks yang kelihatannya misterius kita kadang mementingkan suatu kebenaran dengan mengabaikan kebenaran yang lain, karena dalam pikiran kita ada kontradiksi.

So sometimes in this process of trying to understand sanctification there is one extreme view which says that God does everything so we don't have to do anything. And there is the opposite extreme which says that we have to do it all without God's involvement.

Jadi kadang ada pandangan ekstrim dalam keinginan kita untuk mengerti proses pengudusan itu yang percaya bahwa Allah melakukan segalanya dan kita tidak perlu berbuat apa-apa. Dan sebaliknya ada pandangan ekstrim yang mengatakan kita perlu melakukan semuanya itu dan tidak ada campur tangan Tuhan.

In this first view the motto is. "I can't, only God can." They tend to be subjective and focus on their personal feelings and experiences. A person totally dependent on God, they say, will be divinely protected from sin and that produces faithful living. Trying to fight sin or to discipline oneself is viewed as counter productive and even unspiritual.

Dalam pandangan pertama motonya adalah, "Saya tidak sanggup, hanya Allah yang sanggup." Mereka melihat segalanya secara subyektif dan memusatkan pikiran mereka kepada perasaan mereka dan pengalaman mereka. Menurut mereka seseorang yang bersandar kepada Allah sepenuhnya akan di lindungi secara ilahi dan itulah yang menghasilkan kehidupan beriman. Malah melawan dosa dan mendisiplin diri dianggap mereka akan menghalang kemajuan dan tidak berohani.

They say that when a Christian does fall into sin this just means that such a person misunderstands what it means to completely surrender and he has taken himself out of the hands of the heavenly Potter. But if God is completely in control of the sanctification process how is it possible for a believer to take himself out of the Potter's hand?

Mereka mengatakan pada saat orang Kristen itu jatuh dalam dosa ini berarti orang itu belum mengerti artinya menyerahkan diri sepenuhnya dan dia telah mengeluarkan dirinya dari tangan Tukang Periuk ilahi. Namun jika Allah menguasai seluruh proses pengudusan itu bagaimana mungkin orang percaya itu sanggup melepaskan diri dari tangan Tukang Periuk itu?

On the other hand, Pietists, who say it all depends on us, are very aggressive in pursuing correct doctrine and moral purity. Historically it began in the 17th Century in Germany as a response to dead Protestant Churches. They focus on passages like in 2 Corinthians 7:1, "Therefore, having these promises, beloved, let us cleanse ourselves from all filthiness of the flesh and spirit, perfecting holiness in the fear of God."

Di sisi lain orang-orang yang menamakan diri mereka orang-orang Pietist, yaitu saleh, mengatakan itu semua bergantung kepada diri kita dalam hal mengejar ajaran benar dan kemurnian moril. Dan di dalam sejarah itu mulai di abad ke 17 di Jerman sebagai jawaban terhadap gereja-gereja Protestan yang mati. Mereka memusatkan diri kepada ayat-ayat seperti di 2 Korintus 7:1, "Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu,

marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.”

And yet they stress your own effort to the exclusion of dependence on God's power. And so this often leads to legalism or external compliance, self-righteousness, a judgmental spirit quick at finding fault with others while being blind to one's own sins, pride and hypocrisy.

Namun mereka itu mementingkan usaha sendiri tanpa bersandar kepada kuasa Allah. Dan ini sering menuju kepada kebiasaan mentaati hukum dari luar saja, perasaan kebenaran diri, dan sifat yang cepat melihat kesalahan orang lain namun buta terhadap dosa sendiri, kesombongan dan hati yang munafik.

Philippians 2:12-13 teaches us the appropriate resolution between the believer's part and God's part in sanctification. And Paul makes no effort to rationally harmonize the two. He accepts what is incomprehensible to us and simply states both truths, saying simply that sanctification is done by believers and on the other hand is also done by God in us.

Filipi 2:12-13 mengajarkan kita suatu resolusi tepat antara bagian proses pengudusan yang perlu dikerjakan orang yang percaya dan bagian yang dilakukan Allah. Dan Paulus tidak mencoba untuk mencocokkan mereka secara rasionil. Dia menerima apa yang kelihatannya tidak terpahami dan hanya menyatakan kedua kebenaran, dengan mengatakan bahwa proses pengudusan itu dilakukan semua orang yang percaya dan disisi lain juga dilakukan Allah di dalam kita.

The same dual-emphasis is found in other passages in Scripture. Let us see what God says in 2 Peter 1: 4, “by which have been given to us exceedingly great and precious promises, that through these you may be partakers of the divine nature.”

Perhatian kepada kedua hal itu terdapat juga dalam bagian-bagian lain di dalam firman Allah. Lihatlah Allah menerangkan itu di dalam 2 Petrus 1:4, “Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi,”

And based on these divine blessings, Peter then says in verses 5-10, “But also for this very reason, giving all diligence, add to your faith virtue, to virtue knowledge, 6 to knowledge self-control, to self-control perseverance, to perseverance godliness, 7 to godliness brotherly kindness, and to brotherly kindness love.

Dan berdasarkan berkat-berkat ilahi itu, Petrus mengatakan di ayat-ayat 5-10, “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, 6 dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, 7 dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.

8 For if these things are yours and abound, you will be neither barren nor unfruitful in the knowledge of our Lord Jesus Christ. 9 For he who lacks these things is shortsighted, even to blindness, and has forgotten that he was cleansed from his old sins. 10 Therefore, brethren, be even more diligent to make your call and election sure, for if you do these things you will never stumble.”

8 Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita.9 Tetapi barangsiapa tidak memiliki semuanya itu, ia menjadi buta dan picik, karena ia lupa, bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan.10 Karena itu, saudara-saudaraku, berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung.”

Paul says in 1 Corinthians 15:10, “But by the grace of God I am what I am, and His grace toward me was not in vain; but I labored more abundantly than they all, yet not I, but the grace of God which was with me.”

Paulus mengatakan di 1 Korintus 15:10, “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-

sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.”

Here Paul says that God’s grace and power provides the base for obedient effort of all believers. And again in Colossians 1:28-29 Paul says, “Him we preach, warning every man and teaching every man in all wisdom, that we may present every man perfect in Christ Jesus. 29 To this end I also labor, striving according to His working which works in me mightily.”

Disini Paulus menjelaskan bahwa anugerah Allah dan kuasa Allah itu memberikan semua orang percaya dasar untuk bekerja keras untuk menaati. Sekalilagi di Kolose 1:28-29 Paulus mengatakan, “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. 29 Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku.”

We as Christians are required to give it all in our efforts to become more holy during this sanctification process, yet this is empowered by God who works out His will for and in His children. And this divine-human synergy working in and through believers has always existed.

Kita sebagai orang Kristen berkewajiban untuk bergumul dengan segala tenaga menuju kepada kesempurnaan selama proses sanktifikasi ini, namun yang bekerja supaya kehendak-Nya terjadi untuk dan di dalam anak-anak-Nya adalah kuasa Allah. Dan sinergi ilahi-manusia ini yang bekerja di dalam dan melalui orang-orang percaya itu dari dulu selalu sudah ada.

Let’s listen to what Solomon said when he dedicated the temple in 1 Kings 8:56-61, “May the LORD our God be with us, as He was with our fathers. May He not leave us nor forsake us, 58 that **He may incline our hearts to Himself**, to walk in all His ways, and to keep His commandments and His statutes and His judgments, which He commanded our fathers.

*Dengarkanlah apa yang dikatakan Salomo ketika dia meresmikan rumah Tuhan di 1 Raja-raja 8:56-61, “Terpujilah TUHAN yang memberikan tempat perhentian kepada umat-Nya Israel tepat seperti yang difirmankan-Nya; dari segala yang baik, yang telah dijanjikan-Nya dengan perantaraan Musa, hamba-Nya, tidak ada satupun yang tidak dipenuhi. 57 Kiranya TUHAN, Allah kita, menyertai kita sebagaimana Ia telah menyertai nenek moyang kita, janganlah Ia meninggalkan kita dan janganlah Ia membuang kita, 58 tetapi hendaklah **dicondongkan-Nya hati kita kepada-Nya** untuk hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, dan untuk tetap mengikuti segala perintah-Nya dan ketetapan-Nya dan peraturan-Nya yang telah diperintahkan-Nya kepada nenek moyang kita.*

59 And may these words of mine, with which I have made supplication before the LORD, be near the LORD our God day and night, that He may maintain the cause of His servant and the cause of His people Israel, as each day may require, 60 that all the peoples of the earth may know that the LORD is God; there is no other. 61 Let your heart therefore be loyal to the LORD our God, to walk in His statutes and keep His commandments, as at this day.”

*59 Hendaklah perkataan yang telah kupohonkan tadi di hadapan TUHAN, dekat pada TUHAN, Allah kita, siang dan malam, supaya Ia memberikan keadilan kepada hamba-Nya dan kepada umat-Nya Israel menurut yang perlu pada setiap hari, 60 supaya segala bangsa di bumi tahu, bahwa Tuhanlah Allah, dan tidak ada yang lain, 61 dan hendaklah kamu berpaut kepada TUHAN, Allah kita, **dengan sepenuh hatimu** dan dengan hidup menurut segala ketetapan-Nya dan dengan tetap mengikuti segala perintah-Nya seperti pada hari ini.”*

The reason why I mention all these verses is not clear up this mystery of sanctification, because God’s work is all a grand mystery. But I want to make clear that this seeming paradox is exactly what the bible teaches again and again. Part of being humble is to acknowledge that there is so much about God that our limited mind will never be able to understand, and yet it is my responsibility to believe and to act accordingly.

Alasannya mengapa saya menyebut semua ayat-ayat ini bukanlah untuk menjelaskan misteri dari proses sanktifikasi itu karena seluruh pekerjaan Allah suatu misteri yang agung. Namun saya hanya ingin menjelaskan bahwa paradoks inilah terus menerus diajarkan firman Tuhan. Dan sebagian dari kerendahan hati adalah pengakuan bahwa dengan akal budi terbatas ini kita tidak

sangguplah mengerti Allah, namun kewajiban kita tetap adalah untuk percaya dan bertindak sesuai ajaran-Nya.

So when Paul is teaching in Philippians 2:12, "Therefore, my beloved, as you have always obeyed, not as in my presence only, but now much more in my absence, work out your own salvation with fear and trembling," he is not teaching that we need to go through sanctification by our own goodness and works, but by our inner transformation that God already has given us and His power.

Jadi pada saat Paulus mengajarkan di Filipi 2:12, "karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir," dia tidak mengajarkan supaya kita bekerja berdasarkan kebaikan dan usaha kita saja dalam proses ini, melainkan melalui transformasi dari dalam yang telah diberikan-Nya kepada kita dan kuasa-Nya.

And we need to believe in that, we need to have faith that God will help us by grace to overcome our weaknesses, to overcome our sin behavior, to overcome the sins we continually do, for we are all creatures of habit and those habits are impossible to brake by ourselves, we need God's power. But we still have to try with all that we have.

Dan kita perlu percaya hal itu, kita memerlukan iman bahwa Allah akan menolong kita dengan anugerah-Nya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan kita, untuk melawan sifat dosa kita, untuk merubahkan dosa-dosa yang kita sering mengulangi karena kita semua mengikuti kebiasaan-kebiasaan kita dan itu sukar sekali dihilangkan, kita memerlukan kuasa Allah. Namun kita tetap harus berusaha sekuat mungkin.

And to do that we need to have faith. Paul reminds us of that in Ephesians 2:8-9 when he says, "For by grace you have been saved **through faith**, and that not of yourselves; it is the gift of God, 9 not of works, lest anyone should boast."

Dan untuk itu kita memerlukan iman. Paulus mengingatkan kita tentang hal itu di Efesus 2:8-9 ketika ia berkata, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, 9 itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri."

Listen to Hebrews 11:4, "**By faith** Abel offered to God a more excellent sacrifice than Cain, through which he obtained witness that he was righteous, God testifying of his gifts; and through it he being dead still speaks."

Dengarkanlah Ibrani 11:4, "Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati."

Romans 4:3-5, "For what does the Scripture say? "Abraham believed God, and it was accounted to him for righteousness." 4 Now to him who works, the wages are not counted as grace but as debt. 5 But to him who does not work but believes on Him who justifies the ungodly, his faith is accounted for righteousness."

Roma 4:3-5, "Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci?"Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." 4 Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. 5 Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran."

It was only by faith that Moses was saved as well as all the other Old Testament saints. All of them believed in God and all were granted righteousness on account of the death of Jesus that was still in the future.

Hanya oleh iman Musa diselamatkan dan begitu juga semua orang kudus Perjanjian Lama. Mereka semua percaya Allah dan mereka semua diperhitungkan benar oleh karena kematian Yesus yang masih dimasa depan mereka.

Faith alone has been the way of salvation where we cannot work to earn our salvation and faith also has been the way of sanctification; now after we are saved we work to do good in ourselves and toward others to show the out working of the power of God in us.

Iman saja adalah jalan keselamatan dimana usaha tidak dapat dipergunakan untuk mendapatkan keselamatan dan iman juga yang mendorong kita dalam proses pengudusan; sekarang setelah kita diselamatkan kita berbuat baik dalam merubahkan sifat kita dan berbuat baik terhadap orang lain untuk mengerjakan keluar kuasa Allah yang ada di dalam kita.

Galatians 5:25-26 says, "And those who are Christ's have crucified the flesh with its passions and desires. 25 If we live in the Spirit, let us also walk in the Spirit. 26 Let us not become conceited, provoking one another, envying one another."

Galatia 5:25-26 mengatakan, "Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, 26 dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki."

Everything that is truly worthwhile in life requires energy, commitment and God's power. It takes all that to accomplish a godly goal. To meditate, to obey, to worship and to live a godly life all require energy, commitment and the Lord's help.

Semua yang benar berharga di dalam kehidupan ini memerlukan tenaga, komitmen dan kuasa Allah. Untuk mencapai tujuan ilahi kita memerlukan ketiga-tiganya. Untuk merenungkan, untuk menaati, untuk menyembah dan untuk hidup sehari-hari secara ilahi semua itu memerlukan tenaga, komitmen dan pertolongan Tuhan.

Paul says in verse 12 that the Philippians were doing great when he was there among them, but then he goes on to say that they need to act the same way even when he is absent. Consistency is important, whether we are motivated by others in church or whether we are by ourselves, because God is there all the time.

Paulus mengatakan di ayat 12 bahwa jemaat Filipi senantiasa taat pada waktu dia ada bersama mereka, akan tetapi dia meneruskan dan mengatakan mereka harus melakukan yang sama pada saat dia tidak ada bersama mereka. Ketetapan itu sangat penting, selagi kita kita diberi semangat orang lain di gereja atau selagi kita sendirian, karena Allah selalu ada dimana-mana.

Because believers are sinful, we are inclined to blame circumstances or other people for our problems and failures. Believers should never be primarily dependent on their pastors or their teachers or their close fellowships in small group studies for their spiritual strength and growth.

Kita kita sebagai orang Kristen yang masih berdosa, ada kecenderungan untuk menyalahkan keadaan sekitar kita atau menyalahkan perbuatan orang lain kalau ada masalah dan kegagalan. Janganlah kita terutama bergantung kepada pendeta kita saja atau guru kita saja atau hubungan erat dalam persekutuan biblestudy saja untuk pertumbuhan rohani dan kekuatan rohani kita masing-masing.

True power only comes from the Holy Spirit. And although God is loving and merciful and forgiving, He nevertheless holds each believer accountable for their individual disobedient deeds and thoughts.

Galatians 6:7 says, "Do not be deceived, God is not mocked; for whatever a man sows, that he will also reap."

Tenaga tulen hanya terdapat dalam Roh Kudus. Dan walaupun Allah itu mengasihi dan penuh belas kasihan, Dia tetap memberikan setiap orang kewajiban untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dosa dan pikiran dosa kita. Galatia 6:7 mengatakan, "Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan; karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya."

We all need to meditate on what John says in 1 John 1:8-9, "If we say that we have no sin, we deceive ourselves, and the truth is not in us. 9 If we confess our sins, He is faithful and just to forgive us our sins and to cleanse us from all unrighteousness."

Kita semua perlu merenungkan perkataan Yohanes di 1 Yohanes 1:8-9, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. 9 Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

And knowing that we serve a holy and just God, the faithful believer should always live with fear and trembling. These are the reactions that we should have when we realize our own spiritual weakness and the power of temptation in our life.

Dan karena kita tahu kita menyembah Allah yang kudus dan adil, orang-orang percaya yang setia harus selalu hidup dengan takut dan gentar. Inilah reaksi yang kita perlu memiliki ketika kita menyadari kelemahan rohani kita dan kuasa besar godaan di dalam hidup kita.

Aware of his own personal weakness, Paul spoke of his “fear and trembling” as he ministered to the church in Corinth in 1 Corinthians 2:3, and later of those believers who received Titus with the same kind of “fear and trembling”.

Paulus juga menyadari kelemahan pribadinya saat dia merasa ‘takut dan gentar’ ketika dia melayani gereja Korintus di 1 Korintus 2:3 dan beberapa lama kemudian terhadap orang-orang kudus yang menerima Titus dia juga merasa perasaan ‘takut dan gentar’ yang sama.

Such fear involves distrusting yourself and being on guard against temptations. How many times have you said to yourself that you would not do such and such ever again, and yet not long thereafter you find yourself hooked on the same thing all over again.

Perasaan takut itu berdasarkan ketidakpercayaan diri dan perasaan berjaga-jaga melawan berbagai godaan. Sudah berapa banyak kali Anda berjanji untuk tidak melakukan dosa itu lagi, namun tidak lama lagi Anda kena pengaruh dosa yang sama lagi.

This fear will oppose pride, and makes one constantly aware of the deceitfulness of one’s own heart (Jer. 17:9), as well as the subtle strength of one’s inner corruption. And just when you’re thinking that you are doing quite well, there comes the next temptation. And as Proverbs 16:18 says, “Pride goes before destruction, and a haughty spirit before a fall.”

Ketakutan itu akan menyebabkan kesombongan Anda itu berkurang, dan itu akan menyebabkan Anda selalu waspada terhadap liciknya hati kita sendiri (Yer. 17: 9), dan juga kekuatan korupsi kita sendiri. Baru setelah kita mengatasi satu godaan dan merasa bangga, ada godaan lain yang baru. Dan seperti yang dikatakan di Amsal 16:18, “Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan.”

So fear is a good thing, fear of falling into sin is a good thing. Fearing you opponent is always a good thing, many people have lost to an opponent because they did not prepare themselves by underestimating the power of sin.

Jadi merasa takut itu ada baiknya, merasa takut jatuh kedalam dosa itu sesuatu yang baik. Takut akan lawan Anda selalu baik, banyak orang jatuh terhadap lawannya karena mereka kurang mempersiapkan diri dan menganggap enteng dosa itu.

Godly fear protects you from compromising yourself, it protects you from lying, from gossiping, it protects you from doing anything that would offend and thereby dishonor God.

Ketakutan ilahi itu melindungi Anda dari perbuatan yang salah, melindungi Anda dari berbohong, dari mengossip dan melindungi Anda dari perbuatan apapun yang menyakiti hati Allah dan dengan cara itu mencemarkan nama-Nya.

Fear and trembling will cause believers to pray to God for his help in avoiding sin, in reducing and taking away the desire to sin. Asking forgiveness without asking for a change in heart attitude toward that sin is the same as seeing your face in the mirror and immediately forgetting who you are after you turn away (James 1:24).

Takut dan gentar itu akan menyebabkan orang-orang percaya berdoa kepada Allah untuk menghindari dosa dan mengurangi keinginan kita untuk berdosa. Minta pengampunan tanpa memohon perubahan hati terhadap dosa itu sama dengan melihat muka Anda didalam cermin dan segera melupakan siapakah Anda ketika berpaling (Yakobus 1:24).

How do you approach God? What do you think of God? How do you relate to God? Some people treat God like He is just another human being instead of the Almighty Creator. Ask yourselves about how you really treat God deep in your mind.

Bagaimana Anda menghadapi Allah? Bagaimana sikap Anda terhadap Allah? Bagaimana Anda berhubungan dengan Allah? Ada orang yang memperlakukan Allah sepertinya Dia sama seperti manusia dan bukan Pencipta Mahakuasa. Tanyakan diri Anda bagaimana Anda di dalam hati Anda memandang Allah sebenarnya.

Do you have that same reaction to God as Isaiah had in Isaiah 6:5, "Woe is me! For I am lost, for I am a man of unclean lips." Do you stand in awe of Him, are you speechless just as Paul was when he met Christ?

Apakah reaksi Anda sama seperti Yesaya di Yesaya 6:5, "Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir." Apakah Anda terpesona mengingat Dia, apakah Anda sama seperti Paulus pada saat ia bertemu dengan Tuhan Yesus dan tidak bisa bicara?

What is the driving force in your life? Think about how you view and treat God at home, at work, in coming to church on time, think about how you treat God when you sin. Do you realize that any sin toward someone else however small is in reality a direct affront to God?

Apakah tenaga yang mendorong kehidupan Anda? Ingatlah bagaimana Anda memandang dan memperlakukan Allah di rumah, di tempat pekerjaan Anda, pada waktu datang ke gereja on time, renungkanlah bagaimana Anda memperlakukan Allah pada saat Anda berdosa. Apakah Anda tahu walaupun dosa itu kecil itu tetap itu tidak menyenangkan Allah?

Sanctification is progressing on your path toward becoming more and more like Jesus and this knowledge about God requires an attitude of fear and trembling while relying on Him. We should not ever take God lightly; we should not take church lightly, we should not take others lightly, we should not forget that we live every day right in front of Him. And at the same time we should not ever forget our dependence on Him for everything.

Sanktififikasi itu adalah kemajuan dalam perjalanan menjadi lebih seperti Tuhan Yesus dan pengetahuan ini tentang Allah memerlukan suatu sikap takut dan gentar sambil bersandar kepada-Nya. Janganlah sekali-kali menganggap enteng Allah, janganlah kita malas mengerjakan tugas kita di gereja, janganlah kita mengabaikan orang dan janganlah kita lupa bahwa hidup kita terbuka setiap hari di hadapan Dia. Dan akhirnya janganlah kita lupa bahwa kita seluruhnya bergantung kepada Dia untuk segalanya.

The paradox of daily living is that the more we strive to live for God's glory even if that causes denying ourselves many of the pleasures of the world and instead offers us pain and suffering, the more we will experience the deepest joy and the serenest peace and the more we will realize the greatest good and the widest influence for Him, Amen?

Paradoks hidup adalah semakin kita ingin hidup untuk kemuliaan Allah walaupun itu menyebabkan kita tidak menikmati banyak kesenangan dunia dan malah menyebabkan kita menderita dan merasa sakit, semakin mendalam kita dapat mengalami suka cita dan semakin sejahtera damai dihati kita dan semakin besar kebenaran kita dihadapan Tuhan dan semakin besar pengaruh kita untuk Tuhan, Amin?